

**PERANAN PONDOK DAMAI SEBAGAI RUANG KONEKTIF DAN
KOMUNIKATIF GENERASI Z DALAM MEMBANGUN INKLUSIVITAS
MELALUI PERSPEKTIF *MEDIATED CITIZENSHIP***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Hukum dan Komunikasi
guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 dalam
Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

JUNIOR CAESAR FALAOFA

22.M1.0089

Dosen Pembimbing :

Adrianus Bintang Hanto Nugroho, S.E., M.A.

Bernadeta Lenny Setyowati, S.S., M.I.Kom

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANTA
SEMARANG**

2026

**PERANAN PONDOK DAMAI SEBAGAI RUANG KONEKTIF DAN
KOMUNIKATIF GENERASI Z DALAM MEMBANGUN INKLUSIVITAS
MELALUI PERSPEKTIF *MEDIATED CITIZENSHIP***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Hukum dan Komunikasi
guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 dalam
Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

JUNIOR CAESAR FALAOFA

22.M1.0089

Dosen Pembimbing :

Adrianus Bintang Hanto Nugroho, S.E., M.A.

Bernadeta Lenny Setyowati, S.S., M.I.Kom

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANTA
SEMARANG**

2026

ABSTRAK

Maraknya kasus intoleransi di Indonesia mencerminkan nilai-nilai Pancasila belum melekat kuat pada setiap individu. Urgensi penelitian ini berfokus pada perlunya ruang perjumpaan alternatif untuk memediasi prasangka antarumat beragama di tengah polarisasi sosial digital maupun nyata. Kegiatan Pondok Damai diinisiasi oleh Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) sebagai sarana generasi muda mengenal setiap agama dan kepercayaan secara langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis Peranan Pondok Damai Sebagai Ruang Konektif dan Komunikatif Generasi Z dalam membangun inklusivitas melalui perspektif *Mediated Citizenship* von Lieres dan teori ruang publik Jurgen Habermas. *Mediated Citizenship* digunakan untuk membedah peran aktor mediator dalam mengakomodasi kepentingan warga, sementara teori ruang publik menguji terciptanya diskursus rasional kritis yang setara. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap lima informan lintas agama dan kepercayaan yaitu Islam Ahmadiyah, Kepercayaan Kejawan Maneges, Konghucu serta pihak panitia dan penyelenggara. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data mencakup proses interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Temuan penelitian menunjukkan Pondok Damai bukan berperan sebagai mediator warga dan negara, melainkan menghadirkan ruang rekognisi kewargaan yang memunculkan pengakuan antarwarga dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian mengungkapkan Pondok Damai berfungsi sebagai ruang konektif yang membangun rasa aman dan kepercayaan antarpeserta. Ruang komunikatif terwujud melalui dialog terbuka, setara, dan berorientasi pada pemahaman bersama, bukan perdebatan atau paksaan. Kebaruan penelitian ini berfokus pada pemaknaan Pondok Damai sebagai ruang konektif-komunikatif yang membentuk kesadaran bersama secara horizontal. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa praktik inklusivitas di Pondok Damai berhasil memperkokoh relasi antarindividu melalui tindakan komunikatif yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan pengakuan terhadap hak warga negara.

Kata Kunci : Jurgen Habermas, Pondok Damai, Rekognisi Kewargaan, Ruang Komunikatif, Ruang Konektif, von Lieres.

ABSTRACT

The increasing cases of intolerance in Indonesia reflect that Pancasila values have not yet strongly adhered to every individual. The urgency of this research focuses on the necessity of alternative meeting spaces to mediate prejudice among religious communities amid digital and real social polarization. The Pondok Damai activity was initiated by the Interfaith Brotherhood (Pelita) as a means for young people to directly learn about each religion and belief. This study aims to analyze the Role of Pondok Damai as a Connective and Communicative Space for Generation Z in fostering inclusivity through the perspective of Mediated Citizenship by von Lieres and Jürgen Habermas' public sphere theory. Mediated Citizenship is used to dissect the role of mediator actors in accommodating citizens' interests, while public sphere theory examines the creation of equal, critical, rational discourse. This qualitative research uses a case study approach. Data collection was conducted through participatory observation and in-depth interviews with five informants from various religions and beliefs, namely Ahmadiyya Islam, Kejawen Maneges Belief, Confucianism, as well as the committee and organizers. The validity of the data was tested through source and method triangulation. The data analysis technique involved an interactive process consisting of data reduction, data display, and drawing conclusions and verifying data. The research findings indicate that Pondok Damai does not act as a mediator between citizens and the state, but rather provides a space for civic recognition that fosters acknowledgment among residents from different backgrounds. The study reveals that Pondok Damai functions as a connective space that builds a sense of security and trust among participants. The communicative space is realized through open, equal dialogue oriented toward mutual understanding, rather than debate or coercion. The novelty of this research focuses on the meaning of Pondok Damai as a connective-communicative space that shapes collective awareness in a horizontal manner. The study's conclusion indicates that the practice of inclusivity at Pondok Damai successfully strengthens interpersonal relationships through communicative actions that uphold the principles of equality and recognition of citizens' rights.

Keywords: Jürgen Habermas, Pondok Damai, Citizenship Recognition, Communicative Space, Connective Space, von Lieres.